

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 akhir, dunia digemparkan dengan munculnya sebuah virus berbahaya yang menyerang pernapasan. Virus ini bersifat menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan pada kematian virus ini bernama *Coronavirus*. Dengan munculnya virus ini, mengakibatkan hampir semua aktivitas dilakukan secara daring dari rumah, hal ini dilakukan untuk mencegah adanya penyebaran dan penularan *coronavirus disease* (Covid-19). Salah satu upaya pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus ini adalah dengan menetapkan sebuah kebijakan yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa disebut dengan PSBB. Pembatasan Sosial Berskala Besar ini bertujuan untuk mengurangi adanya kerumunan. Dalam dunia pendidikan, pemerintah juga menetapkan sebuah larangan adanya pembelajaran tatap muka di sekolah dan menggantinya dengan mengadakan pembelajaran jarak jauh berupa pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020.

Pembelajaran daring ini merupakan sebuah metode pembelajaran baru yang dipilih oleh pemerintah karena munculnya pandemi Covid-19. Pelaksanaan

pembelajaran daring merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang efektif pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam jaringan yang pelaksanaannya guru dan siswa tidak melakukan kegiatan tatap muka secara langsung (Pohan, 2020, p. 2). Pelaksanaan pembelajaran daring ini mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk dapat menikmati proses pembelajaran dimana pun berada.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring saat ini, kesehatan mental menjadi pokok bahasan yang sering diperbincangkan oleh masyarakat, khususnya masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Remaja merupakan fase dimana mereka belum mampu memecahkan masalah dengan baik karena kestabilan emosi mereka masih sangat rendah. Kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah dapat memicu terjadinya stress yang kemudian rentan mengalami gangguan mental. Negara diharapkan memberikan perhatian yang lebih, karena remaja merupakan aset negara dan generasi penerus bangsa (Yuniarramah & Rachmah, 2016, p. 44). Selain itu, kurang kuatnya religiusitas juga menjadi faktor yang menyebabkan ketidaksehatan mental seseorang pada saat pembelajaran daring seperti saat ini. Keimanan dan ketaqwaan manusia pada Allah SWT akan mampu menghindarkan dari berbagai gangguan mental. Ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka ia hanya yakin dan percaya bahwa hanya Allah SWT yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa pada diri manusia, sehingga rasa

takut, cemas, khawatir dan gangguan mental lainnya akan dengan mudah dikalahkan (Bukhori, 2006, p. 94). Agama sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat daya tahan seseorang dari ketidaksehatan mental. Pendidikan Agama Islam mampu membina dan memperkuat keimanan siswa ketika siswa mengalami gangguan mental. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran mengajarkan ibadah keislaman. Ketika siswa melaksanakan ibadah keislamannya dengan serius maka siswa akan mampu mengembangkan potensinya dan memperkuat kesehatan mentalnya, dengan demikian siswa mampu menjaga hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan pribadinya, dan hubungan dengan sosialnya. Pada dasarnya kesehatan mental dengan Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan kuat, karena Pendidikan Agama Islam itu sendiri mampu menjadi pengendali agar kesehatan mental tetap terjaga dan stabil.

Pelaksanaan pembelajaran daring ini sudah diterapkan di beberapa sekolah dengan berbagai macam platform daring, seperti *zoom meeting*, *microsoft teams*, *google teams*, *google classroom*, *whatsapp group* dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran daring, kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sangat penting. Guru yang mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada akan dengan mudah melakukan penyampaian materi pembelajaran, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik. Selain itu, kreativitas guru dalam merancang materi juga sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini. Ketika guru mampu merancang materi dengan sangat menarik, maka siswa akan dengan mudah memahami materi

yang disampaikan, meskipun secara daring. Media pembelajaran yang beragam mampu mendukung kelancaran guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada dua siswa di SMA Negeri 1 Pajangan pada bulan Februari 2021 menyebutkan bahwa sekolah melaksanakan pembelajaran daring ini dengan menerapkan metode penugasan atau memberikan tugas pada siswa secara daring dan media yang digunakan yakni *whatsapp group* dan *google classroom*. Pada kondisi seperti ini metode penugasan dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran daring (U. Hasanah et al., 2020, p. 300). Pelaksanaan pembelajaran daring ini membutuhkan pendampingan orang tua yang maksimal karena tanpa adanya pendampingan orang tua, maka dorongan anak untuk belajar akan berkurang dan pada akhirnya hasil belajar anak akan rendah. Selain itu, kekuatan sinyal, kuota internet yang memadai dan fasilitas yang mendukung seperti laptop ataupun *handphone* juga menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring ini.

Akan tetapi, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran daring ini merupakan sebuah metode pembelajaran baru yang pengimplementasiannya tidaklah mudah dilakukan oleh guru, siswa, maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari 2021 dua siswa SMA Negeri 1 Pajangan mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring ini membuat mereka sulit untuk memahami materi karena terdapat guru yang menggunakan metode penugasan di setiap pertemuan tanpa penjelasan materi terlebih dahulu, sama halnya

dengan survey yang dilakukan KPAI dengan 1.700 responden menyatakan bahwa hubungan antara guru dan siswa hanya sebanyak 20,1% dan itu hanya sebatas pemberian tugas dari guru ke siswa. Kemudian sebanyak 79,9% responden menyatakan interaksi kegiatan belajar mengajar di kelas sudah tidak ada lagi, seperti kegiatan tanya jawab dan penjelasan materi dari guru (Fatimah & Mahmudah, 2020, p. 115). Selain itu, juga dua siswa tersebut juga mengatakan bahwa metode penugasan pada pelaksanaan pembelajaran daring ini menuntut siswa untuk belajar mandiri. Pemberian tugas yang cukup banyak dengan waktu pengerjaan yang sempit membuat mereka menjadi pusing bahkan kurang istirahat. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) yang melibatkan 1.700 responden bahwa sebanyak 77,8% responden menyatakan adanya tugas menumpuk karena guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit. Sebanyak 37,1% responden mengungkapkan keluhannya bahwa waktu pengerjaan tugas yang sempit ini membuat mereka menjadi kurang istirahat dan merasa kelelahan (Fatimah & Mahmudah, 2020, p. 115). Pada dasarnya pembelajaran daring ini memiliki beberapa kekurangan yakni menurunnya fokus dalam pembelajaran dikarenakan tidak terdapat interaksi langsung antara guru dan siswa, pada pembelajaran daring juga dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, bahkan frustrasi. Selain itu, tidak semua siswa mempunyai fasilitas yang mendukung pembelajaran daring seperti *handphone* maupun jaringan internet (Mahmudah, 2020, p. 7). Senada dengan hasil penelitian KPAI bahwa 42,2% dari 1.700 responden menyatakan tidak memiliki kuota internet dan 15,6% responden tidak

memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring (Fatimah & Mahmudah, 2020, p. 115). Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari 2021 dua siswa SMA Negeri 1 Pajangan mengatakan bahwa jaringan internet yang buruk akan membuat siswa menjadi tidak bisa mengendalikan emosi mereka dan bahkan membuat mereka menjadi malas untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian Fatimah dan Mahmudah, walaupun sebagian besar keluarga sudah mempunyai akses internet, namun pelaksanaan pembelajaran daring ini masih tetap menjadi tantangan bersama (Fatimah & Mahmudah, 2020, p. 115). Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring ini menyebabkan kegiatan sosial atau interaksi siswa dengan teman sebayanya berkurang, hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Menurut *World Health Organization* atau WHO merumuskan bahwasanya kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera yang disadari oleh tiap manusia yang di dalamnya terdapat sebuah potensi untuk mengelola stress yang ada dalam hidup secara wajar, melakukan pekerjaan secara produktif, dan mampu ikut serta dalam kelompok pergaulannya (L. T. Lubis et al., 2019, p. 121). Berdasarkan hasil wawancara pada dua siswa di SMA Negeri 1 Pajangan pada bulan Februari 2021 menyatakan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa mengalami kecemasan dan kekhawatiran apabila tidak mampu memahami materi, kurangnya istirahat yang cukup karena mengerjakan tugas. Selain itu, siswa dituntut untuk berpikir lebih yang dapat memicu kenaikan tingkat stres siswa. Beberapa hal

tersebut akan menimbulkan hambatan bagi siswa dalam belajar dan juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Apabila masalah-masalah yang dialami siswa ini tidak segera ditangani maka akan menimbulkan masalah pada kesehatan mental bahkan yang lebih berat dan serius seperti depresi. Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *Journal of Nursing Care (JNC)* dan dilakukan di Kabupaten Sumedang dengan melibatkan 220 siswa menyatakan bahwa siswa yang melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini menunjukkan persentase 42,27% siswa mengalami kecemasan dan 44,56% siswa mengalami stress dan 23,18% siswa mengalami depresi (Lindasari et al., 2021, p. 130).

Pada saat pandemi seperti saat ini mutu pembelajaran daring perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar penyampaian informasi dan ilmu tetap berjalan dengan baik meskipun tidak ada interaksi langsung antar pendidik dengan peserta didik. Mutu pembelajaran daring yang kurang akan berdampak buruk pada kesehatan mental siswa. Pada pembelajaran daring ini siswa dan guru kurang memperhatikan kesehatan mental karena terlalu fokus pada tugas dan ujian. Pada dasarnya ketika guru sadar akan pentingnya kesehatan mental siswa, maka guru akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pada pembelajaran daring ini, sehingga tidak hanya dengan penugasan saja. Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui seberapa besar mutu pembelajaran daring mempengaruhi kesehatan mental siswa khususnya di SMA Negeri 1 Pajangan dikarenakan di sekolah tersebut siswanya termasuk pada kategori remaja yang mengalami berbagai

gejala ketidaksehatan mental saat pembelajaran daring. Selain itu, yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan lokasi yang strategis dalam pengambilan data.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Pengaruh Tingkat Mutu Pembelajaran Daring Terhadap Tingkat Kesehatan Mental Siswa Kelas XII Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat mutu pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan mental siswa kelas XII dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pendemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat mutu pembelajaran daring terhadap tingkat kesehatan mental siswa kelas XII SMA pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat mutu pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan.

2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan mental siswa kelas XII dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat mutu pembelajaran daring terhadap tingkat kesehatan mental siswa kelas XII SMA pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pajangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan mengenai teori pembelajaran daring dan juga kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

a. Guru

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk memperbaiki dan mengembangkan cara-cara mengajar yang sesuai dan menarik di masa pandemi covid-19 seperti saat ini tanpa membuat kesehatan mental siswa terganggu.

b. Siswa

Dari penelitian ini diharapkan agar siswa lebih memperhatikan kesehatan mentalnya dan menumbuhkan semangat siswa untuk tetap belajar walaupun melalui daring.

c. Orang tua

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan orang tua bahwasanya pendampingan orang tua pada anak saat pelaksanaan pembelajaran daring ini sangat penting agar kesehatan mental siswa tetap terjaga dan hasil belajar siswa juga tetap baik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis dengan tujuan menjelaskan dan memaparkan isi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini terdiri dari empat bagian yakni sebagai berikut.

BAB I, berisikan pendahuluan. Pendahuluan ini di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang memuat tentang idealita dan realita yang terjadi. Rumusan masalah memuat tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian memuat tentang untuk apa penelitian ini dilakukan dan kegunaan penelitian ini untuk masyarakat.

BAB II, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka sendiri di dalamnya memuat tentang penelitian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Kerangka teori memuat penjelasan-

penjelasan dari variabel yang akan diteliti dengan didukung oleh literatur-literatur terkait variabel.

BAB III, memuat tentang metode penelitian. Metode penelitian memuat tentang yang akan dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari, pendekatan penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian yang telah dihitung menggunakan rumus, lokasi penelitian yang dipilih, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, berisikan tentang pembahasan. Pembahasan memuat gambaran umum lokasi penelitian dan tentang hasil penelitian. Hasil penelitian ditulis berdasarkan informasi yang diperoleh dan data yang telah dianalisis. Selain itu, pada hasil penelitian ini memuat hasil penjabaran dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V, memuat tentang penutup. Penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang pernyataan secara ringkas dari keseluruhan hasil penelitian. Saran memuat tentang beberapa masukan yang membangun untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti pihak guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya.